

## **TINDAK PERUNDUNGAN: BULLYING DI SEKOLAH DASAR DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH DAN MENGATASINYA**

Ridma Diana

IAI Jamiat Kheir

[ridmadiana7@gmail.com](mailto:ridmadiana7@gmail.com)

### **Abstract**

*This study examines the role of Islamic Religious Education teachers in preventing and overcoming bullying in one of the SDIT X in Senen District, Central Jakarta. This research uses descriptive skinative method. The data collection techniques used in this research are observation, interview and documentation. The resource persons in this research are all Islamic Religious Education teachers who have had a teaching period of 2 years at SDIT X, with a total of 4 Islamic Religious Education teachers. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation and inductive inference. The results showed that the forms of bullying that occurred at SDIT X were acts of bullying, bullying both in the form of verbal and physical. The role of Islamic Religious Education teachers in preventing and overcoming acts of bullying is done in several ways, such as 1) Islamic Religious Education teachers always provide exemplary examples of akhlakul karimah to students and continue to monitor the development of students in the school environment; 2) Islamic Religious Education teachers always relate the content of religious material learned to everyday life regarding good morals and attitudes; 3) Islamic Religious Education teachers call individually to students who commit acts of bullying, bullying and then advise and provide direction to the perpetrators and victims of bullying; 4) Islamic Religious Education teachers coordinate with homeroom teachers and school principals to follow up on acts of bullying, by calling the parents of the perpetrators and victims of bullying to find solutions and solve problems.*

*Keywords: Bullying, Role of Islamic Religious Education Teacher, Elementary School*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi tindakan perundungan, *bullying* di salah satu SDIT X di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang telah memiliki masa mengajar dari 2 tahun di SDIT X tersebut, dengan jumlah 4 orang guru Pendidikan Agama Islam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SDIT X tersebut adalah tindakan perundungan, *bullying* baik berupa verbal dan fisik. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi tindakan perundungan, *bullying* dilakukan dengan beberapa cara, seperti 1) guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan contoh teladan akhlakul karimah kepada peserta didik dan terus memantau perkembangan peserta didik di lingkungan

Sekolah; 2) guru Pendidikan Agama Islam senantiasa mengaitkan konten materi agama yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari perihal akhlak dan sikap yang baik; 3) guru Pendidikan Agama Islam memanggil secara individu kepada peserta didik yang melakukan tindakan perundungan, *bullying* lalu menasehati dan memberikan pengarahan kepada pelaku dan korban bully; 4) guru Pendidikan Agama Islam berkoordinasi dengan wali kelas dan kepala sekolah untuk menindaklanjuti tindakan perundungan, dengan memanggil orang tua pelaku dan korban *bully* guna mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan.

Kata Kunci : *Bullying*, Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan dibutuhkan oleh setiap manusia, dikarenakan pendidikan merupakan proses manusia untuk dapat belajar, seseorang yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui dan memiliki pengetahuan itulah yang ditempuh selama proses belajar, hingga menghasilkan ilmu yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan setiap manusia mendapatkan ilmu dan pengetahuan, harapannya juga dapat memiliki karakter kepribadian yang berakhlak mulia, tangguh, cakap, bermoral dan memiliki kebermanfaatan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa serta Negara. Didukung dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasannya semua warga negara memiliki potensi, mereka berhak secara khusus mendapatkan hak pendidikan. [1] Pendidikan berperan pada proses manusia untuk dapat memperbaiki sikap dan perilaku seseorang. [2] Pendidikan juga memiliki upaya dalam proses pembelajaran untuk membentuk manusia dapat bertumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya, dengan maksud manusia dapat hidup dengan mandiri, memiliki kecakapan ilmu yang baik, mampu kreatif, berinovatif dan memiliki tanggung jawab serta memiliki akhlak mulia. [3]

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi dan tujuan sebagaimana terdapat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu pendidikan yang memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. [4] Di Indonesia pendidikan formal terbagi menjadi tiga jenjang satuan pendidikan yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Sekolah merupakan sebuah tempat terjadinya proses kegiatan pembelajaran bagi peserta didik dan juga sebagai tempat terjadinya proses interaksi sosial. Dimana lingkungan Sekolah menjadi tempat dan lingkungan yang penting dan berpengaruh untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan peserta didik bersekolah diharapkan bukan hanya mampu untuk dapat berpengetahuan dan cerdas, namun dapat membentuk karakter peserta didik yang berkualitas yang memiliki nilai-nilai kebaikan untuk bekal masa depan peserta didik membangun bangsa dan Negara.

Melihat peran lingkungan Sekolah yang sangat penting dan memiliki pengaruh kuat untuk membentuk karakter peserta didik, maka selayaknya orang-orang yang berinteraksi di Sekolah harus benar-benar bekerja sama untuk membentuk lingkungan yang kondusif. Terlebih dengan melihat setiap peserta didik yang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan sifat dan karakteristik ini, selayaknya guru dapat dengan bijak memberikan penilaian dan tindakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk peserta didik. Perbedaan sifat dan karakteristik juga menjadi

perhatian dan fokus guru dalam pergaulan peserta didik di Sekolah. Terkadang masih ada beberapa peserta didik dalam pergaulan di Sekolah yang terlihat masih melakukan tindakan agresif atau dapat disebut juga dengan tindakan yang kurang menyenangkan dengan teman sebaya atau teman sepergaulan di sekolah, hal tersebut terlihat jelas dalam aktivitas kegiatan proses pembelajaran yang masih berada di dalam lingkungan Sekolah. Beberapa hal yang telah disebutkan merupakan gambaran dari hambatan dan masalah yang terjadi khususnya pada peserta didik yang berada di lingkungan Sekolah yang pada akhir-akhir ini menjadi perhatian dalam ruang lingkup dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006, pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan yang meliputi; aspek pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk dapat hidup mandiri dan siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. [5] Dilihat dari perspektif ini, tingkat pendidikan dasar sangat penting bagi peserta didik. Oleh karena itu, Sekolah Dasar (SD) harus memiliki kenyamanan, keamanan, dan ketenangan pikiran bagi peserta didik dan hal tersebut merupakan elemen yang harus peserta didik rasakan selama berada di lingkungan Sekolah. Mengingat pentingnya kualitas dari proses kegiatan pembelajaran di Sekolah, maka perlu juga diperhatikan berbagai faktor yang dapat mengganggu atau hambatan yang terjadi dari proses kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor yang sering kali menghambat pada proses kegiatan pembelajaran yang saat ini banyak terjadi adalah tindakan perundungan berupa *bullying* yang terjadi di lingkungan Sekolah. Kasus tindakan perundungan di Sekolah khususnya *bullying* sangat menjadi perhatian masyarakat. *Bullying* merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat memberikan dampak negatif bagi yang mengalaminya. Hal ini sejalan dengan pandangan, bahwa tindakan perundungan berupa *bullying* merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan melalui perilaku verbal, fisik, sosial yang berulang-ulang yang menyebabkan kerugian fisik dan psikologis. [6]

*Bullying* merupakan ancaman nyata bagi dunia pendidikan saat ini. Tidak sedikit kasus dan berita *bullying* senantiasa bertambah dan menjadi perihal yang harus dapat ditindaklanjuti dan diatasi dengan sebaik-baiknya. Baru-baru ini dunia pendidikan mendapat berita dan kasus *bullying* yang semakin bertambah, seperti kasus peserta didik SD di Sukabumi tewas dikeroyok oleh teman Sekolah. [7] Korban dianiyaya di sekitar lingkungan Sekolah, kemudian korban juga mendapatkan perundungan di belakang Sekolah atau dekat kamar mandi. Korban *bully* peserta didik SD ini sempat di rawat di Rumah Sakit selama beberapa hari, dan akhirnya korban meninggal. Kasus *bullying*, bahkan menambah panjang korban yang meninggal karena tindakan perundungan di Sekolah. Dengan adanya kasus dan pemberitaan *bullying*, hal ini selayaknya menjadi perhatian bagi semua *stakeholder* pendidikan, bahwa tindakan perundungan bukan hanya semata dosa besar dalam pendidikan, namun juga ancaman nyata bagi dunia pendidikan.

Melihat data mengenai tindakan perundungan, menurut Biro Data dan Informasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sebanyak 251 anak berusia 6-12 tahun menjadi korban kekerasan di sekolah pada periode Januari-April 2023, 142 anak perempuan dan 109 anak laki-laki. Data mencatat, sebanyak 99 anak itu termasuk korban dari kekerasan fisik, 88 anak korban kekerasan seksual, 1 anak korban eksploitasi, 5 anak korban pelantaran, dan 35 anak korban kekerasan lainnya. [8] Kasus tindakan perundungan dari *bullying* sepanjang tahun 2022, KPAI mencatat adanya kenanikan yang signifikan yaitu sekitar 226 kasus atau meningkat empat kali lipat dibandingkn dengan tahun 2021, yaitu

sekitar 53 kasus. Tahun 2021 jumlah kasus perundungan, bullying tidak sebanyak tahun 2022, dikarenakan masa pandemi covid-19 sebagian sekolah di Indonesia ditutup.

Tiga dosa besar dalam pendidikan yaitu, tindakan perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi. Tindakan perundungan atau biasa dikenal dengan *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang terkait dengan melakukan tekanan berupa sebuah tindakan kekerasan secara psikologis ataupun secara fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki kekuatan. Pelaku tindakan perundungan *bullying* yang disebut sebagai pelaku *bully*. Pelaku *bully* dapat dilakukan oleh seorang individu ataupun sekelompok orang dan pelaku *bully* menyadari bahwa ia memiliki kekuatan untuk melakukan apa saja, termasuk melakukan tekanan kekerasan terhadap korban *bully*. Korban *bully* merupakan seseorang atau sekelompok orang yang sering mengalami *traumatic* dari perilaku dan tindakan pelaku *bully*. Korban *bully* tidak memiliki kekuatan, kemampuan dan tidak mengetahui bagaimana cara menghentikan perilaku yang tidak menyenangkan dan menyakitkan dari pelaku *bully*. [9]

Korban *bully* yang terjadi di lingkungan Sekolah lebih banyak terjadi pada peserta didik yang memiliki karakter dan sifat yang tertutup, peserta didik yang dianggap berbeda baik secara fisik maupun kebiasaan, peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang rendah dan peserta didik yang kurang dapat bersosialisasi-berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Korban *bully* juga banyak ditemukan pada peserta didik yang sangat penurut dan peserta didik yang kurang memiliki rasa keberanian diri untuk membela dirinya, apabila dirinya dihadapkan pada tindakan yang kurang menyenangkan, kekerasan bahkan menyakitkan oleh pelaku *bully*. Korban *bully* sering kali tidak berani dan tertutup mengungkapkan tindakan perundungan yang dialaminya kepada guru dan anggota keluarganya. Hal tersebut terjadi karena korban *bully* merasa terancam dan takut akan terjadi pembalasan apabila korban *bully* mengungkapkan atau bercerita kepada guru dan anggota keluarganya, bahkan korban *bully* juga menganggap bahwa apa yang ia terima dapat ia selesaikan masalahnya sendiri. [10]

Tindakan perundungan *bullying* selayaknya dapat ditangani dan ditindaklanjuti dengan sebaik-baiknya oleh *stakeholder* di Sekolah. Diperlukan usaha sungguh-sungguh dari berbagai pihak untuk mengatasi tindakan perundungan, *bullying* di Sekolah. Peran yang sangat penting dari salah satu pihak yang berada di Sekolah yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, dan pembina selayaknya dapat mendidik dan membimbing peserta didik untuk dapat menunjukkan keshalehan dan kebaikan dalam berbagai kegiatan positif di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. [11] Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengatasi perilaku tindakan perundungan, *bullying*. Hal ini dikarenakan di Sekolah peserta didik memiliki kedekatan yang erat dengan guru Pendidikan Agama Islam. Kedekatan yang erat dari hubungan peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam dibangun dari kegiatan proses pembelajaran, sehingga antusiasme peserta didik menerima materi pelajaran yang terkait Agama Islam sangat baik terlihat dari banyaknya peserta didik yang aktif bertanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam selain memberikan materi pelajaran yang terkait dengan Agama Islam tentu harus mengarahkan kepada kebaikan sikap dan perilaku peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai salah satu penanggung jawab atas seluruh peristiwa yang terjadi di lingkungan Sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam selayaknya mampu memberikan nasehat dan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkannya, terutama untuk mengatasi tindakan perundungan, *bullying* di Sekolah. [12]

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat dan mendalami tindakan perundungan; *bullying* yang terjadi di SDIT X di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, karena peneliti ingin melihat dan mendalami sebuah kasus tindakan perundungan; *bullying* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasinya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk mengungkap kondisi dan realitas secara nyata, khususnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dari penelitian ini adalah 6 orang guru Pendidikan Agama Islam di SDIT X. Sampel yang digunakan adalah 4 orang guru dengan kriteria sudah mengajar selama 2 tahun di Sekolah tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan hasil analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. [13]

Peneliti akan melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan, karena guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pembimbing dan pembina para peserta didik, sekaligus sebagai seseorang yang menciptakan konteks sosial yang mendukung dan memahami bahwa tidak dibenarkannya terhadap tindakan perilaku agresif dan tindakan kekerasan yang terjadi di Sekolah yang dilakukan oleh peserta didik. Peneliti juga akan mewawancarai beberapa peserta didik untuk mengetahui lebih jauh tentang tindakan perundungan yang terjadi di Sekolah. Peneliti kemudian melakukan observasi dan survei terhadap aktivitas di Sekolah. Peneliti melakukan observasi dalam beberapa tahap. Tahap pertama dimulai dengan observasi secara umum, yang menggambarkan seluruh keadaan lingkungan sekolah secara umum. Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku umum peserta didik selama berada di Sekolah. Selanjutnya, peneliti juga mengamati tindakan yang diambil oleh guru ketika peserta didik mengalami tindakan perundungan; *bullying*. Semua pengamatan dicatat dan direkam sebagai observasi lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tindakan perundungan, *bullying* di lingkungan Sekolah ternyata dilakukan antara kakak kelas dan adik kelas juga pada pergaulan teman sebaya yang mempunyai usia yang sama di dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam maupun di luar Kelas. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak perundungan, *bullying* di Sekolah Dasar dan Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasinya.

#### Jenis-jenis Tindakan Perundungan yang Terjadi.

Tindakan perundungan, *bullying* yang terjadi pada kenyataannya hampir sering terjadi, tetapi tidak dirasakan atau dilihat oleh sebagian guru Pendidikan Agama Islam sebagai tindakan *bullying* yang terjadi pada peserta didik itu sendiri. Pada dasarnya, tindakan perundungan *bullying* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *bullying* secara fisik, psikis, dan verbal. [14] Salah satu bentuk perundungan yang terjadi di salah satu SDIT X di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat adalah perundungan berupa verbal, fisik, dan psikis. Jenis perundungan berupa verbal yang terlihat yaitu seperti: mengejek, menyebut nama anak dengan nama

orangtuanya, berteriak, dan hasutan. Jenis perundungan berupa fisik, seperti : memukul, mendorong, menendang. Jenis perundungan berupa psikis yang terlihat yaitu seperti: mendiamkan, menjauhkan diri, dan menolak berkomunikasi. Hal ini diperoleh dari wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SDIT X di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat:

*"Yang sering terjadi saya lihat dan dengar dari anak-anak di kelas, terkadang suka berteriak memanggil teman-temannya dengan bukan dari namanya, melainkan menyebut nama orangtuanya, lalu anak-anak suka menggunakan bahasa-bahasa gaul seperti "anjir" yang mereka yakini bahasa tersebut adalah bahasa keren dalam pergaulan. Lalu terkadang juga ada saling mendorong setelah sholat dzuhur berjamaah, tapi saya rasa itu hanya bercandaan anak-anak"*

#### Tindakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Tindakan Perundungan: *Bullying*

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting di Sekolah, sebab guru Pendidikan Agama Islam juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter generasi masa depan. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Sekolah, selayaknya bukan hanya sebagai mata pelajaran yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didiknya saja, tetapi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki unsur penting dalam mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri peserta didik untuk menjadi generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan memiliki sikap keteladanan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh guru merupakan pembimbing dan pembina peserta didik di Sekolah, mereka (para guru) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mereka pelajari mengenai pembelajaran kesehariannya bersama peserta didiknya di Sekolah, maka dengan demikian guru memiliki tanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan peserta didiknya. [15]

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data, guru Pendidikan Agama Islam di SDIT X berupaya untuk mencegah dan menangani tindakan perundungan, *bullying* melalui layanan bimbingan secara individual dan klasikal, menceritakan kisah-kisah akhlak dan adab Nabi dan Rasul SAW, sirah nabawiyah, dan memberikan motivasi kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas mengenai pentingnya menjaga akhlak dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam juga senantiasa berkoordinasi dengan wali kelas, kepala sekolah dan orang tua peserta didik mengenai perkembangan peserta didik, apabila ditemukan permasalahan peserta didik yang cukup berat. Orang tua peserta didik dipanggil untuk bertemu guru Pendidikan Agama Islam, bersama dengan wali kelas dan kepala sekolah di ruangan kepala sekolah. Membicarakan mengenai tindakan perundungan yang ditemukan dan dilakukan oleh pelaku *bully*, setelah itu memberikan solusi mengenai permasalahan yang terjadi. Berikut merupakan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku tindakan perundungan, *bullying* di Sekolah.

No	Subjek	Hasil Wawancara
1	AI	<i>Yang saya lakukan kepada peserta didik menasehati anak-anak. Terkadang mereka mungkin hanya mengaggapnya bercanda dan main-main. Namun saya selalu ingatkan di kelas kepada anak-anak bahwa kalian harus saling bersikap baik kepada sesama teman-teman di kelas dan saya berikan contoh dari materi PAI untuk harus</i>

		<i>bersikap baik dan sayang kepada temannya.</i>
2	AE	<i>Saya berusaha memahami karakteristik anak-anak termasuk melihat lingkungan keluarganya. Saya sering memuji anak yang “bermasalah” sebagai salah satu bentuk pendekatan. Saya bilang begini bu, kamu jangan suka menyakiti dan mengisengi teman kamu, berteman sama-sama ya, saling menyayangi. Lalu saya juga memasukkan konten materi PAI seperti akhlak untuk menasehati semua peserta didik di kelas. Peserta didik sangat antusias ketika saya bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul.</i>
3	FA	<i>Saya berikan nasehat kepada anak-anak di dalam kelas, di samping itu juga saya berikan motivasi dan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Seperti pelajaran akhlak, saya bercerita kepada peserta didik bagaimana akhlak Nabi dan Rasul. Sehingga anak-anak juga bisa mengetahui dan memahami akhlak/sikap yang baik untuk dirinya dan oranglain.</i>
4	SF	<i>Saya selalu memberikan motivasi kepada peserta didik bu, sehingga saya lihat ketika anak-anak saya diberikan motivasi mereka menjadi semangat dan berubah sikapnya lebih baik. Saya juga suka memberikan nasehat dan memberikan contoh dari kisah para Nabi dan Rasul, Sirah Nabawiyah, dalil-dalil dalam Al-Qur’an dan hadits. Saya juga punya program membaca dan menghafal Al-Qur’an di luar jam pelajaran PAI, dengan melakukan pendekatan demikian saya sering memasukan nasehat kepada anak-anak, sehingga anak-anak lebih terlihat perubahan sikapnya menjadi lebih baik.</i>

Tabel 1. Hasil Wawancara kepada para Guru Pendidikan Agama Islam tentang Upaya Pencegahan Tindakan Perundungan, *Bullying* di SDIT X.

Dari hasil di lapangan yang peneliti temukan adanya bimbingan individual secara khusus yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik dan ada pula bimbingan yang dilakukan secara klasikal oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas untuk seluruh peserta didik. Contohnya, bimbingan yang dilakukan secara klasikal oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas untuk seluruh peserta didik, seperti “*kalian harus bersikap baik dan sayang kepada teman-teman di dalam kelas*” dan contoh bimbingan individual secara khusus yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik, seperti “*kamu jangan suka menyakiti dan mengisengi teman kamu, berteman sama-sama ya, saling menyayangi*”. Peserta didik diberikan motivasi dan arahan sebelum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai. Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana cara bersikap dan berucap yang baik kepada guru, bertindak dan berucap yang baik kepada sesama teman-teman di Kelas, memberikan pengetahuan dan pemahaman juga tentang dilarangnya melakukan tindakan-tindakan kekerasan dan membahayakan, memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara meminjam barang teman dengan tidak memaksa, dan tidak memilih-milih teman dalam bergaul di kelas. Hal-hal tersebut terus dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SDIT X saat sebelum memulai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan harapan peserta didik dapat memiliki sikap yang baik kepada guru dan teman-temannya, memiliki daya empati yang tinggi kepada teman-teman di Kelas, mengarahkan dan membimbing peserta didik, bahwa tindakan yang mengarah pada kekerasan dan membahayakan baik dilakukan sebagai pelaku

atau korban *bully* itu tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Hal seperti ini dilakukan apabila ketika suatu tindakan perundungan, *bullying* terjadi saat proses pembelajaran terjadi, sehingga pengarahan dan pembimbingan pun dilakukan secara bersama di dalam Kelas. Hal tersebut juga dilakukan kepada korban *bully* berupa motivasi agar bisa kembali pulih secara psikis dan fisik dan pelaku *bully* berupa nasehat-nasehat tentang tindakan *bullying* yang seharusnya tidak dilakukan agar bisa menjadi anak yang tetap baik, tanpa harus melakukan *bullying* kepada seseorang.

#### Tindakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Tindakan Perundungan; *Bullying*

No	Subjek	Hasil Wawancara
1	AI	<i>Saya nasehati bu, lalu langsung saya beri teguran langsung, seperti saya perintahkan baca istighar 100 kali dan saya takut-takuti ke ruangan kepala sekolah apabila peserta didik yang melakukan bully kembali ke temannya</i>
2	AE	<i>Saya tegur dan nasehati secara pribadi ke anaknya dan saya juga suka berikan arahan kepada peserta didik agar menjadi pembinaan untuk mereka semua di kelas</i>
3	FA	<i>Saya tegur 1, 2, hingga 3 kali bila masih bertindak demikian, saya berkoordinasi dengan wali kelas dan kepala sekolah setelah itu bekerjasama dengan orangtua untuk mencari solusi dan menyelesaikan hingga timbul kesepakatan antara pelaku bully dengan pihak sekolah</i>
4	SF	<i>Saya panggil dan nasehati anaknya, lalu saya berikan motivasi kepada pelaku bully bahwa mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik tanpa melakukan tindakan bully</i>

Tabel 2. Hasil Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam tentang Upaya Mengatasi Tindakan Perundungan, *Bullying* di SDIT X.

#### PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini bentuk dari tindakan perundungan, *bullying* yang dilakukan dan terjadi di SDIT X yaitu ada yang secara verbal dan fisik. Secara verbal, seperti dengan berucap atau mengatakan hal kurang sopan kepada guru dan teman-teman sebayanya, ada juga yang memanggil temannya dengan panggilan nama orangtua, menggunakan bahasa gaul seperti “anjir” yang beranggapan bahwa bahasa tersebut adalah bahasa yang bagus untuk digunakan dalam pergaulan. Adapun tindakan perundungan lainnya dilakukan secara fisik dengan memukul dan mendorong temannya. Hal demikian menurut peserta didik adalah hal yang bercanda dan hanya bermain-main, namun yang terlihat ada juga peserta didik yang melakukan seperti mendorong dan memukul membahayakan teman-teman sebayanya, hingga terluka. Tindakan perundungan, *bullying* dibedakan menjadi *bullying* secara verbal, fisik dan psikis. [15]

Dalam mencegah tindakan perundungan, *bullying* guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menjelaskan kepada peserta didik mengenai pentingnya untuk selalu dapat berbuat baik dan menyenangkan kepada sesama teman, selalu mengingatkan untuk bersikap dan berucap sopan santun kepada guru-guru di Sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam juga selalu memotivasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan tidak jarang juga guru Pendidikan Agama Islam memberikan penegasan kepada peserta didik jika terdapat

peserta didik yang sering sekali mengulangi kesalahan-kesalahan dalam melanggar peraturan sekolah dan melakukan tindakan perundungan, *bullying*. Bentuk penegasan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, seperti dengan memanggil orang tua peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam berkoordinasi dengan wali kelas dan kepala sekolah untuk bertemu orang tua peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan pada peserta didik.

Seluruh *stakeholder* di Sekolah memiliki peranan yang penting dalam mencegah dan menangani tindakan perundungan, *bullying* yang terjadi di Sekolah. Seluruh guru yang berada di lingkungan Sekolah, selayaknya memberikan peranan dan teladan yang baik dalam mengurangi tindakan perundungan, *bullying* di Sekolah. [16] Termasuk peranan guru Pendidikan Agama Islam yang senantiasa mendidik peserta didik untuk taat menjalani ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kontribusi dan kebermanfaatan besar terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga berkoordinasi dengan seluruh guru di Sekolah, agar tindakan perundungan di Sekolah dapat diminimalisir, sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk senantiasa berperilaku baik, sopan-santun, menjaga ketentraman dan ketenangan dalam pergaulan yang sehat di Sekolah.

Dzakiyah Drajat mengemukakan pendapatnya mengenai kepribadian guru, bahwa setiap guru harus memiliki kepribadian yang dibentuk dan diteladani oleh peserta didiknya, baik secara disengaja maupun tidak sengaja. Berbagai bentuk tindakan untuk meminimalisir tindakan perundungan, *bullying* merupakan bagian dari usaha pencegahan tindakan perundungan, *bullying* di Sekolah. Peran dari seluruh guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam ini akan menjadi peluang untuk membentuk karakteristik peserta didik atau lulusan yang beriman, memiliki kecakapan dan kemandirian, sehingga apa yang telah dibentuk berguna bagi generasi masa depan baik untuk agama, nusa, dan bangsa, terutama untuk kehidupannya di masa depan. Inilah yang disebut dengan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kecakapan ilmu, memiliki akhlak mulia, dan memiliki kepribadian unggul. [17] Diharapkan bentuk usaha-usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam dapat mencegah peserta didik untuk tidak melakukan tindak kekerasan *bullying*. Hal ini sependapat juga dengan pandangan yang menekankan bahwa langkah ini bertujuan untuk mencegah permasalahan tindakan perundungan, *bullying* di Sekolah. [18]

Untuk menangani tindakan perundungan, *bullying* di Sekolah guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dan berkoordinasi dengan guru kelas serta kepala sekolah. Koordinasi dilakukan dalam satu semester, dan biasanya dilakukan di awal dan di akhir semester untuk memantau dan melihat perkembangan perilaku dan sikap dari seluruh peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam selayaknya memiliki pengetahuan mengenai macam dan jenis tindakan perundungan, *bullying* dan mengetahui cara mengatasinya dari tindakan tersebut. Guru pendidikan Agama Islam diharapkan mampu dengan cermat mengelola dan mengidentifikasi tindakan perundungan, *bullying* yang sering terjadi pada peserta didik, baik di dalam maupun di luar Kelas. [19] Selanjutnya, dalam mengatasi tindakan perundungan, *bullying* di Sekolah guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasehat dan memberikan penjelasan kepada pelaku *bully*, bahwa tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan dan hal tersebut juga dilarang dalam ajaran Agama Islam. Pelaku dan korban *bully* sama-sama diberikan mediasi untuk mencari solusi agar permasalahan segera selesai dan tidak terjadi kembali tindakan perundungan tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Muis & Mufidah, bahwa dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam

berkoordinasi dengan baik dengan seluruh guru yang ada di sekolah untuk segera menyelesaikan masalah hingga selesai dan berakhir dengan menemukan solusi terbaik. Baik itu penanganan terhadap pelaku dan korban yang terlibat *bullying*. Termasuk juga penyelesaian dalam masalah konsekuensi yang akan diterimanya dari Sekolah, karena melanggar peraturan dan disiplin Sekolah. [18]

Banyak pengetahuan yang didapat dari pengalaman guru dalam menghadapi perilaku tindakan perundungan, *bullying* di lingkungan Sekolah. Dengan guru memiliki pengalaman terkait tindakan perundungan yang pernah dialaminya di masa kecil, maka akan mempengaruhi bagaimana cara guru untuk menangani perilaku tindakan perundungan. Beberapa bentuk arahan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, seperti juga melakukan tanya jawab baik secara berkelompok atau individu dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung bertujuan, agar semua peserta didik mendengarkan dan mendapat informasi mengenai bentuk dari tindakan perundungan, termasuk *bullying* yang tanpa disadari dilakukan oleh para peserta didik. Guru memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk tindakan perundungan dari sesi tanya jawab bersama peserta didik dan mengenai pentingnya menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila guru Pendidikan Agama Islam menemukan masalah salah satunya dari bentuk tindakan perundungan yang “biasa” atau tidak terlalu berat, maka guru Pendidikan Agama Islam dapat menyelesaikannya dengan cara menasehati secara individu, memberikan motivasi dan peringatan ringan kepada pelaku *bully*, sedangkan jika guru Pendidikan Agama Islam menemukan masalah yang dihadapi adalah masalah yang berat, maka guru Pendidikan Agama Islam akan menyelesaikannya dengan memanggil murid tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam juga berkoordinasi dengan wali kelas dan kepala sekolah serta orang tua pelaku *bully* untuk mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adapun metode dan model strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mencegah tindakan perundungan, *bullying* dapat juga menentukan respon atau pengaruh dari peserta didik. Dalam melihat tindakan perundungan, *bullying* salah satunya dapat dilihat pada saat proses kegiatan pembelajaran di kelas. Guru Pendidikan Agama Islam dapat senantiasa memberikan contoh teladan sikap yang baik kepada peserta didik dan dapat memberikan penjelasan yang ringan untuk peserta didik melalui cerita-cerita dari berbagai kisah teladan dari ajaran Agama Islam dalam setiap jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini bertujuan untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di Sekolah.

Berdasarkan dari hasil data penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi, guru Pendidikan Agama Islam di SDIT X melakukan beberapa upaya untuk mengatasi tindakan perundungan, *bullying* di lingkungan Sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi dan menangani tindakan perundungan tersebut antara lain: 1) guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan contoh teladan akhlakul karimah kepada peserta didik dan terus memantau perkembangan peserta didik di lingkungan Sekolah; 2) guru Pendidikan Agama Islam senantiasa mengaitkan konten materi agama yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari perihal akhlak dan sikap yang baik; 3) guru Pendidikan Agama Islam memanggil secara individu kepada peserta didik yang melakukan tindakan perundungan, *bullying* lalu menasehati dan memberikan pengarahan kepada pelaku dan korban *bully*; 4) guru Pendidikan Agama Islam berkoordinasi dengan wali kelas dan kepala sekolah untuk menindaklanjuti tindakan perundungan, dengan memanggil orang tua pelaku dan korban *bully* guna mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan. Upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dimaksud

merupakan bagian dari upaya preventif, karena upaya-upaya yang dilakukan tersebut untuk menindaklanjuti pelaku dan korban *bully* agar tetap berada dalam kontrol dan pengawasan, sehingga peserta didik yang melakukan tindakan perundungan tersebut tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Muis dan Mufidah, bahwa ketika masalah tindakan perundungan, *bullying* telah diatasi, maka perlu untuk mempertahankan semua aspek positif dari peserta didik agar tetap utuh dan tetap terjaga serta mengupayakan, agar peserta didik terus tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. [18]

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam pencegahan dan penanganan tindakan perundungan, *bullying* di lingkungan Sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab bersama dengan seluruh guru di Sekolah untuk menjaga karakteristik peserta didik atau lulusan yang beriman, memiliki kecakapan dan kemandirian, sehingga apa yang telah dibentuk berguna bagi generasi masa depan baik untuk agama, nusa, dan bangsa, terutama untuk kehidupannya di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang peneliti temukan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa langkah untuk mencegah dan menangani perilaku perundungan, *bullying* lingkungan Sekolah. Di SDIT X Kecamatan Senen, Jakarta Pusat ini memiliki 6 (enam) guru Pendidikan Agama Islam. Masing-masing jenjang atau tingkatan kelas memiliki 1 (satu) guru Pendidikan Agama Islam, sehingga guru Pendidikan Agama Islam memiliki fokus yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik di masing-masing kelas. Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan contoh teladan dengan sikap dan akhlak yang baik kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik, bahwa mereka semua harus senantiasa berperilaku baik kepada orang lain dalam bergaul dan berinteraksi dan memberikan tindakan tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan perilaku buruk kepada teman-temannya. Tindakan perundungan, *bullying* di lingkungan Sekolah dapat dicegah dengan memberikan contoh teladan baik dalam sikap, karakter, dan kepribadian dari seluruh guru di lingkungan sekolah, baik dari guru Pendidikan Agama Islam yang bekerja sama dengan wali kelas untuk menciptakan dan membentuk peserta didik menjadi generasi yang unggul dalam bidang akademik dan akhlak yang baik. Koordinasi dan kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan wali kelas dilakukan setiap saat dalam kegiatan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam berkoordinasi dengan wali kelas guna memberikan pengarahan kepada orang tua peserta didik tentang perkembangan sifat, nilai, dan perilaku peserta didik selama dalam kegiatan pembelajaran. Pengarahan ini dilakukan baik secara individual maupun klasikal. Pengarahan juga dilakukan di dalam Kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan menjelaskan bahaya dari tindakan perundungan, *bullying* bagi pelaku dan korban *bully*. Melihat dari tingkat masalah yang dihadapi terkait dengan tindakan perundungan, *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik, apabila masalah tindakan perundungan, *bullying* yang terjadi masih dalam tingkat yang biasa, guru Pendidikan Agama Islam cukup melakukan pembinaan di dalam Kelas secara bersama-sama, namun jika perilaku perundungan yang terjadi sudah melewati batas, maka guru Pendidikan Agama Islam akan melakukan tindakan tegas dengan cara memanggil peserta didik yang bersangkutan secara individu untuk dilakukan pembinaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [2] Hasanah, U. *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 5(1), 717–733. 2016. Online: <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- [3] Inanna, I. *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral*. JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 1(1), 27. 2018. Online : <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- [4] Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [5] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Sekolah Dasar
- [6] Muliani, H., & Pereira, R. *Why Children Bully*. PT. Grasindo. 2018.
- [7] Liputan6.com, “*Siswa SD di Sukabumi Tewas Dikeroyok Teman Sekolah, Komisi X: Bullying Ancaman Nyata*,” 22 mei 2023, 20:48 WIB <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5360219/indonesia-darurat-kasus-perundungan-di-sekolah-dinilai-lebih-mendesak-dari-merdeka-belajar>
- [8] Biro Data dan Informasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Diakses: Januari-April 2023.
- [9] Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*,” Jurnal Penelitian & PPM Vol.4 No. 2 (Juli), h. 325-326. 2017.
- [10] Andini Dwi Arumsari, S.Psi, M.Psi, Dedi Setyawan, S.Pd.I, “*Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD*,” Media of Teaching Oriented and Children Vol 2 No 1 (Juni), h. 37. 2018
- [11] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.
- [12] Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- [13] Sugiyono. *Memahami Penelitian.Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. 2005.
- [14] Chakrawati, F. *Bullying Siapa Takut?*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2015.
- [15] Mandiri. *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017.
- [16] Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Refika Aditama. 2009.
- [17] Zakiyah Darajat. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI. 2005
- [18] Mufidah, F. A. N. dan Muis, T. *Studi Tentang Perilaku Bullying Serta Penangannya Pada Siswa SMP Negeri 2 Palang, Tuban*. Jurnal BK UNESA, 8(2), 206-212. 2018.
- [19] Mandy G., dan Sascha H. *Correlates of teachers’ ways of Handling bullying*. School.Psychology International, 34(3), 299–312. 2012